

BAB II

LANDASAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menguraikan tentang hubungan keagenan. Hubungan ini tercipta ketika pemilik perusahaan (*principal*) menugaskan pihak pengelola atau manajer (*agent*) untuk menjalankan suatu layanan mengatasnamakan prinsipal, dan mengandalkan kuasa dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Pemegang saham disebut sebagai pihak prinsipal, sedangkan manajer perusahaan merupakan pihak agen.

Interaksi dalam hubungan keagenan rentan memicu benturan kepentingan, salah satunya berupa ketimpangan informasi atau asimetri informasi (Muuna et al., 2023). Kesenjangan informasi mencerminkan keberadaan ketidakseimbangan perolehan informasi antara prinsipal dan manajemen (Purba, 2023). Asimetri informasi muncul karena manajemen lebih menguasai informasi terkait kondisi perusahaan secara menyeluruh, sedangkan pemegang saham memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh informasi mengenai kondisi perusahaan (Purba, 2023).

Asimetri informasi membuka celah bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Purba, 2023). Salah satu faktor pendorong dilakukannya manajemen laba salah adalah dorongan untuk mengurangi beban pajak yang harus

disetorkan (Ariani & Yudiantara, 2023). Semakin rendah beban pajak perusahaan maka modal perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya semakin besar (Suhendra, 2024).

Dalam upaya mengurangi adanya asimetri informasi, perlu dilakukan penguatan transparansi, salah satunya dengan menerapkan transformasi digital. Transformasi digital dapat membatasi perilaku oportunistik manajer serta meningkatkan transparansi informasi (Chen et al., 2024). Terbatasnya ruang gerak bagi manajer untuk bertindak oportunistik dengan melakukan manajemen laba, praktik *tax avoidance* akan semakin berkurang.

2.1.2 Tax Avoidance

Tax avoidance yaitu taktik yang diterapkan wajib pajak guna menekan pembayaran pajaknya secara legal dan aman serta tidak menyimpang dari peraturan perpajakan yang berlaku sehingga memperoleh laba yang maksimal (Pohan, 2017). Meskipun praktik ini tergolong legal, strategi ini dipandang sebagai tindakan yang tidak etis karena mengurangi pendapatan negara. Salah satu cara menghindari pajak oleh perusahaan adalah dengan memaksimalkan beban yang dapat dikurangkan (*deductible expense*), seperti biaya penyusutan. Menurut OECD (1987), terdapat tiga karakteristik *tax avoidance*, yaitu:

1. Memiliki unsur rekayasa (*artificial*) di mana berbagai aturan seolah-olah terkandung di dalamnya padahal tidak. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya faktor pajak.

2. Adanya kerahasiaan. Dalam beberapa kasus, konsultan pajak memberikan metode untuk menghindari pajak dengan syarat wajib menjaga kerahasiaan. Apabila skema-skema yang dilakukan diketahui publik, memungkinkan munculnya regulasi baru untuk menutup celah tersebut.
3. Penghindaran pajak sering memanfaatkan celah (*loopholes*) dalam undang-undang untuk tujuan yang tidak sejalan dengan intensi pembuat undang-undang.

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba merujuk pada cara yang sengaja dilakukan oleh pihak manajer untuk merekayasa data dalam laporan keuangan. Hal ini dicapai melalui pemilihan prosedur akuntansi atau kebijakan spesifik yang akan memengaruhi persepsi investor, kreditor, analis keuangan tentang performa perusahaan (Munawar et al., 2024).

Salah satu pendekatan manajemen laba yang digunakan adalah manajemen laba akrual yang diukur dengan *discretionary accruals*. Pendekatan ini dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas metode akuntansi untuk merekayasa nilai komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan (Darmayanti, 2024). Komponen akrual adalah komponen yang terbentuk dari seluruh transaksi keuangan yang dicatat tanpa adanya arus kas masuk maupun kas keluar (Sulistyanto, 2018). Manajemen laba akrual umumnya direalisasikan

dengan pengakuan penjualan yang dipercepat ataupun dengan penundaan dalam pencatatan beban operasi (Cahyaningrum & Soetardjo, 2026).

Tindakan manajemen laba umumnya dipicu oleh beragam faktor, meliputi insentif bonus, kontrak, politik, pajak, pergantian CEO, dan hingga persiapan *Initial Public Offering* (Sulistyanto, 2018). Berbagai dorongan inilah yang akan membentuk pola manajer dalam menerapkan manajemen laba demi tercapainya target. Menurut Scott (2015), terdapat berbagai pola manajemen laba yang kerap diimplementasikan manajer, antara lain:

1. Memaksimalkan Kerugian (*Taking a Bath*)

Pola ini umumnya diterapkan ketika suatu emiten mengalami restrukturisasi. Pola ini diterapkan dengan sengaja membesarkan nominal kerugiannya. Pola ini dilakukan dengan menghapus aset atau mencatat biaya besar supaya laba di masa depan terlihat lebih baik.

2. Meminimalkan Laba (*Income Minimization*)

Pola ini terjadi karena adanya motivasi politik atau adanya motivasi untuk mengurangi pajak. Pola ini dilakukan dengan penghapusan aset jangka panjang dan aset tidak berwujud, serta beban iklan dan R&D.

3. Memaksimalkan Laba (*Income Maximization*)

Pola ini terjadi saat keuntungan yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan. Manajer berusaha mendongkrak perolehan laba demi meningkatkan insentif bonus yang akan mereka terima.

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba diterapkan dengan tujuan menjaga kestabilan keuntungan perusahaan sehingga hasil keuntungan yang dilaporkan terlihat lebih konsisten.

2.1.4 Transformasi Digital

Transformasi digital perusahaan yaitu sebuah proses pemanfaatan digitalisasi untuk menyesuaikan dan mengalihkan pengelolaan operasional, proses bisnis, dan aktivitas fungsional internal sehingga pada akhirnya teknologi tersebut mampu memperkuat keseluruhan manajemen perusahaan (Tiantian et al., 2023). Menurut (Vial, 2019), dampak transformasi digital pada tingkat perusahaan antara lain:

1. Memberikan efisiensi operasional perusahaan melalui otomatisasi proses bisnis, perbaikan alur kerja, dan pengurangan biaya operasional.
2. Meningkatkan kinerja organisasi, yang mencakup inovasi, kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan serta reputasi.

Menurut Sudarmanto et al. (2024), terdapat beberapa metode penerapan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, yaitu:

1. Manajemen operasional terintegrasi, yaitu pemanfaatan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP), untuk mengelola berbagai fungsi bisnis secara terpadu. Sistem ini membantu perusahaan memantau dan mengoordinasikan proses bisnis secara *real-time* serta meningkatkan kualitas layanan kepada pelanggan.
2. Otomatisasi proses bisnis, yang memungkinkan perusahaan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan manual sehingga menekan tingkat kesalahan dan meningkatkan produktivitas. Contohnya adalah pemanfaatan *robotic process automation* (RPA) untuk menangani tugas-tugas administratif yang bersifat rutin dan memakan waktu.
3. Implementasi *Internet of Things* (IoT), mengintegrasikan perangkat dan sistem untuk bertukar data secara *real-time*. Teknologi ini mendukung pemantauan kinerja mesin, optimalisasi penggunaan energi, dan peningkatan efisiensi operasional perusahaan.
4. Pemanfaatan *cloud computing*, yang membantu perusahaan menyimpan dan mengelola data dalam jumlah besar, mempercepat kolaborasi antarunit kerja, serta mengurangi biaya investasi dan pemeliharaan infrastruktur teknologi informasi.

2.1.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas berguna sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur efektivitas suatu emiten dalam memperoleh keuntungan pada kurun waktu tertentu

yang bersumber dari kegiatan penjualan, pemanfaatan aset, atau pengelolaan modal (Darmawan, 2020). Rasio ini membantu manajer, investor, dan analis dalam meninjau apakah laba yang dihasilkan sudah memadai untuk mendukung pertumbuhan, membagikan dividen, serta memberikan pengembalian yang layak kepada pemangku kepentingan (Hartono, 2024). Menurut (Fitriana, 2024), tujuan dari rasio profitabilitas antara lain:

1. Memperkirakan perolehan profit perusahaan selama periode tertentu.
2. Perbandingan antara laba perusahaan tahun berjalan dan tahun sebelumnya.
3. Penilai tingkat pertumbuhan laba.
4. Pengukur besarnya laba bersih setelah pajak.
5. Pengukur produktivitas dana perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman.

2.1.6 Leverage

Rasio *leverage* merupakan indikator untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam menuntaskan utang jangka pendek maupun jangka panjang menggunakan aset atau modal yang dimiliki (Hartono, 2024). Rasio *leverage* merupakan rasio penting terkait reputasi perusahaan di mata kreditur. Jika tingkat *leverage* perusahaan rendah, kreditur akan cenderung ragu dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya (Fitriana, 2024). Selain itu, rasio *leverage* yang terlalu tinggi risiko terjadinya gagal bayar dan likuidasi

akan meningkat. Akibatnya, investor dan kreditur akan menagih tingkat pengembalian yang lebih besar yang pada akhirnya memicu kenaikan biaya modal perusahaan (Darmawan, 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mencakup riset relevan yang menjadi landasan bagi penelitian yang tengah berjalan. Peninjauan literatur terdahulu sangat krusial karena memberikan gambaran komprehensif mengenai landasan teoritis, metode, serta hasil empiris terdahulu. Di samping itu, penelitian terdahulu berguna dalam mengidentifikasi kekurangan serta celah penelitian (*research gap*). Ringkasan sejumlah studi terdahulu yang melandasi penelitian ini yaitu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Jessica et al. (2025)	Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: Transformasi Digital, Pengendali Internal, Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Transformasi digital tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak • Pengendali internal juga tidak berpengaruh karena mekanisme pengendalian internal tidak efektif. • Manajemen laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
2.	Novita et al. (2024)	Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: Transformasi Digital, profitabilitas, <i>CFO co-</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Transformasi digital, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak

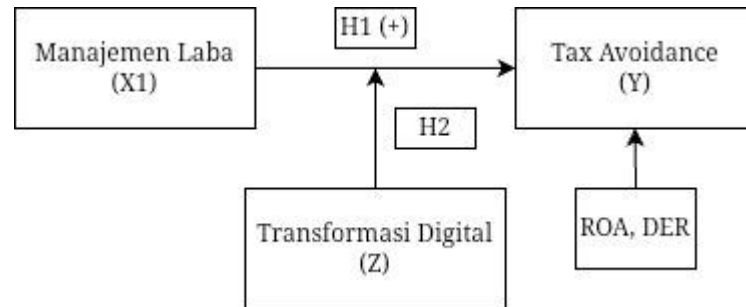
No.	Penulis (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
		<i>optation</i> , intensitas aset tetap, kepemilikan institusional, komisaris independen Variabel Kontrol: ukuran perusahaan, <i>leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>CFO co-optation</i> serta intensitas aset tetap berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
3.	(Chen et al., 2024)	Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i> Variabel Independen: <i>corporate digital transformation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Transformasi digital dapat mengurangi tingkat penghindaran pajak.
4.	Tiantian et al. (2023)	Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: Transformasi Digital	<ul style="list-style-type: none"> • Tranformasi digital secara efektif dapat menghambat <i>tax avoidance</i>.
5.	Rahmanda, L. R., & Prabowo, T. J. W. (2024)	Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i> Variabel Independen: Manajemen Laba, Transfer Pricing Variabel Moderasi: Kepemilikan institusional	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. • <i>Transfer pricing</i> juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. • Kepemilikan institusional ternyata tidak dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba dan <i>tax avoidance</i>.
6.	Febriyanti, N., & Faisal (2023)	Variabel Dependen: <i>tax avoidance</i> Variabel Independen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

No.	Penulis (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
		Variabel Moderasi: Pertumbuhan Penjualan Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , ROA, <i>Growth potential</i> , <i>asset tangibility</i> , likuiditas, <i>age</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan penjualan memoderasi (memperkuat) hubungan manajemen laba terhadap penghindaran pajak. • Variabel kontrol <i>leverage</i>, potensi pertumbuhan, <i>asset tangibility</i>, likuiditas, dan umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak
7.	Falbo & Firmansyah (2021)	Variabel Dependen: penghindaran pajak Variabel Independen: <i>multinationality</i> , manajemen laba Variabel Kontrol: <i>thin capitalization</i> , <i>transfer pricing aggressiveness</i> , ukuran perusahaan, <i>capital intensity</i> , <i>inventory intensity</i> , dan <i>return on asset</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Multinationality</i> tidak mempengaruhi penghindaran pajak. • Manajemen laba berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
8.	Manuel, D., Sandi, S., Firmansyah, A., & Trisnawati (2022)	Variabel Dependen: <i>tax avoidance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

No.	Penulis (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
		Variabel Independen: Manajemen Laba, leverage Variabel Moderasi: tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan, profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • CSR tidak memoderasi hubungan manajemen laba dan penghindaran pajak maupun leverage dan penghindaran pajak.
9.	Alfarizi et al. (2021)	Variabel Dependen: Penghindaran pajak Variabel Independen: profitabilitas, transfer pricing, manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. • Praktik transfer pricing berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menempatkan manajemen laba (X) selaku variabel independen dan *tax avoidance* (Y) sebagai variabel dependen,. Selain itu, transformasi digital (Z) dilibatkan sebagai variabel moderasi guna menguji apakah pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance* dapat dimoderasi transformasi digital. Merujuk penjelasan tersebut, alur berpikir serta keterkaitan antarvariabel dalam penelitian ini dituangkan dalam bagan berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Tax Avoidance*

Mengacu dari teori agensi, hubungan keagenan terbentuk ketika principal menugaskan agent untuk melimpahkan wewenang pengambilan keputusan dengan mengatasnamakan prinsipal (Purba, 2023). Akibat dari pembagian antara kepemilikan dan pengelolaan, muncul perbedaan penguasaan informasi yang dikenal dengan asimetri informasi antara dua pihak tersebut. Keadaan tersebut memberikan keleluasaan bagi manajer untuk bertindak sesuai kepentingan pribadinya, seperti melakukan manajemen laba (Jessica et al., 2025). Manajer cenderung melakukan manajemen laba melalui pola *income minimization*, yaitu mempercepat pencatatan beban saat perusahaan memperoleh keuntungan yang besar (Ristiyana et al., 2025). Oleh karena itu, manajemen laba menjadi faktor meningkatnya *tax avoidance* (Lestari et al., 2025).

Tindakan *tax avoidance* dipengaruhi secara positif oleh manajemen laba sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Febriyanti & Faisal (2023) yang

menghasilkan temuan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Mereka berpendapat bahwa pengurangan kewajiban pajak dicapai melalui manajemen laba. Sejalan dengan penelitian (Rahmanda & Prabowo, 2024), manajer menggunakan wewenangnya untuk merekayasa laba sesuai target yang diinginkan sehingga tingginya manajemen laba akan meningkatkan *tax avoidance*. Berlandaskan teori dan studi tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H₁: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.4.2 Transformasi Digital Sebagai Pemoderasi Manajemen Laba Terhadap *Tax Avoidance*

Transformasi digital dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan melalui penggunaan sistem informasi yang lebih terintegrasi dan *real-time* (Tiantian et al., 2023). Di samping itu, integrasi teknologi digital dapat mengoptimalkan hubungan antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen (Frynas dalam Novita et al., 2024) . Oleh karena itu, transformasi digital dapat mengurangi masalah asimetri informasi yang membuka peluang bagi manajer untuk merekayasa laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda & Mita (2025), penggunaan teknologi digital seperti *cloud computing*, *blockchain*, *artificial intelligence*, dan *big data* dapat memperkuat transparansi dan menurunkan asimetri informasi sehingga tindakan manajemen laba dapat diminimalkan. Selain itu, penelitian oleh Chen et al., (2024) dan Tiantian et al. (2023), menyatakan bahwa

transformasi digital dapat mengurangi *tax avoidance* melalui peningkatan transparansi informasi. Maka dari itu, hipotesis kedua dikembangkan sebagai berikut.

H₂: Transformasi digital memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance*